

Internalisasi Tradisi Imtihan sebagai 'Urf Shahih dalam Pelestarian Adat Melayu di Dusun Senamat Ulu Kabupaten Bungo

Muhammad Sabli*, Busriadi dan Subir

Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

*email: m.sabli1981@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28-04-2026
Revised: 23-05-2026
Accepted: 26-05-2026

Kata Kunci

Digitalisasi Budaya
Internalisasi Nilai
Imtihan
Living Islam
'Urf Shahih

ABSTRAK

Tradisi *Imtihan* merupakan kearifan lokal di Dusun Senamat Ulu yang mengintegrasikan nilai adat Melayu dan syiar Islam, namun eksistensinya kini terancam oleh disrupsi digital dan gejala *Ghazwul Fikri* di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi kearifan lokal *Imtihan* sebagai upaya pelestarian adat dan budaya Islami pada masyarakat Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus kajian *living Islam*, data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara *purposive*, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Imtihan* merupakan bentuk 'Urf Shahih yang diinternalisasikan melalui jalur keluarga berbasis keteladanan (*Al-Tarbiyah bi al-Qudwah*), sosialisasi institusi adat, dan integrasi kurikulum sekolah formal. Namun, efektivitas transmisi nilai substantifnya terhambat oleh kesenjangan komunikasi generasional, di mana generasi muda cenderung mendominasi aktivitas fisik lahiriah (*al-amal al-zhahiri*) tetapi rapuh dalam penghayatan batiniah akibat penetrasi gawai. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi metode pelestarian melalui prinsip *Dakwah Bil-Asri* berbasis digitalisasi budaya serta penguatan sinergi *Trisentris Pendidikan*. Simpulan riset menegaskan bahwa kearifan lokal mampu menjadi media dakwah kultural yang efektif apabila kelembagaan adat adaptif terhadap transformasi teknologi tanpa kehilangan esensi teologisnya.

ABSTRACT

The *Imtihan* tradition is a form of local wisdom in Dusun Senamat Ulu that integrates Malay custom (*adat*) with Islamic proselytization (*syiar*). However, its existence is currently threatened by digital disruption and the phenomenon of *Ghazwul Fikri* (invasion of ideas) among the younger generation. This study aims to describe and critically analyze the process of internalizing *Imtihan* local wisdom as an effort to preserve Islamic customs and culture within the community of Dusun Senamat Ulu, Bungo Regency. Utilizing a qualitative-descriptive approach with a focus on *living Islam*, data were gathered through participant observation, in-depth interviews with purposively selected informants, and documentary studies, which were then interactively analyzed through data condensation, data display, and verification. The results indicate that the *Imtihan* tradition serves as a form of 'Urf Shahih (valid custom) internalized through the family domain based on exemplary behavior (*Al-Tarbiyah bi al-Qudwah*), socialization within customary institutions, and the integration of formal school curricula. However, the effectiveness of substantive value transmission is hindered by a generational communication gap, where the youth tend to dominate outer physical activities (*al-amal al-zhahiri*) yet remain fragile in inner comprehension due to smartphone penetration. This study recommends reconstructing preservation methods through the principle of *Dakwah Bil-Asri* (contemporary da'wah) based on cultural digitalization and strengthening the synergy of the *Trisentris Pendidikan* (three education centers). The study concludes that local wisdom can serve as an effective medium for cultural da'wah if customary institutions remain adaptive to technological transformation without losing their theological essence.

Keywords

Cultural Digitalization
Imtihan
Living Islam
Value Internalization
'Urf Shahih.



1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal dalam sosiologi Islam tidak sekadar dipahami sebagai produk budaya an sich, melainkan sebagai bentuk '*Urf Shahih* (adat kebiasaan yang baik) yang berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan perekat integrasi komunitas keagamaan (Sibarani, 2018). Namun, dalam realitas kontemporer, keberadaan tradisi Islam-kultural saat ini menghadapi tantangan degradasi yang nyata akibat derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya digital. Fenomena pergeseran nilai ini terlihat jelas di kalangan generasi muda Muslim yang kian berjarak dari akar nilai-nilai spiritualitas lokalnya sendiri (Al-Shash, 2025; Østberg, 2014). Gejala empiris tersebut secara spesifik terjadi pada masyarakat Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *Imtihan*. Di wilayah ini, eksistensi adat mulai mengalami penurunan dalam praktik keseharian, di mana generasi muda cenderung terlibat dalam kemeriahan fisik lahiriah semata tanpa memahami makna filosofis-teologis di balik ritual adat dan hukum lokal tersebut. Tanpa adanya dokumentasi struktural dan sistem pewarisan (*tarbiyah*) yang adaptif, nilai-nilai luhur di Dusun Senamat Ulu berada dalam ancaman disintegrasi budaya yang dapat melenyapkan identitas komunal keagamaan mereka.

Kajian mengenai pelestarian kebudayaan Islam dan internalisasi nilai dalam satu dekade terakhir telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa bertahannya suatu adat keagamaan sangat bergantung pada revitalisasi kelembagaan adat dan dakwah kultural para tokoh local (Halijah et al., 2025; Qodim, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas keagamaan di era modern dapat diefektifkan melalui pendidikan informal berbasis komunitas Muslim (*tarbiyah al-aulad*) dan integrasi kurikulum berbasis kearifan lokal (Siregar, 2025; Nasrulloh et al., 2025). Secara umum, penelitian sebelumnya sepakat bahwa proses internalisasi nilai Islam-kultural—baik melalui enkulturasi keluarga maupun sosialisasi kelembagaan adat—menjadi benteng utama dalam menahan laju pola hidup modern yang individualistic (Parhan et al., 2025; Umar et al., 2025; Fanani et al., 2025).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas urgensi pelestarian budaya secara makro, masih terdapat kekosongan kajian (*research gap*) mengenai mekanisme internalisasi kearifan lokal pada masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosiologis-religius spesifik seperti tradisi *Imtihan* di Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung berfokus pada ritus keagamaan dalam perspektif sejarah murni atau pariwisata budaya berbasis ekonomi, namun mengabaikan aspek psikologis-keagamaan dari proses *internalisasi* nilai-nilai '*urf* itu sendiri ke dalam kesadaran batiniyah generasi



penerus. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dinamika akulturasi Islam dan adat, hambatan struktural akibat teknologi, serta strategi adaptif *Dakwah Bil-Asri* melalui kelembagaan adat lokal dalam mentransmisikan nilai di tengah kepungan modernitas pedesaan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat momentum pergantian generasi (*generational shift*) di Dusun Senamat Ulu sedang berada pada titik kritis. Jika mekanisme internalisasi kearifan lokal keagamaan ini tidak diurai dan dievaluasi polanya saat ini, maka mata rantai pewarisan nilai *living Islam* khas Bungo dipastikan terputus dalam satu dekade ke depan. Penuaan para tokoh adat yang tidak diimbangi dengan kesiapan spiritual dan kultural generasi muda akan memicu hilangnya pranata sosial tradisional yang selama ini berfungsi menjaga moralitas publik dan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian ini krusial sebagai basis data ilmiah untuk merumuskan model penyelamatan kebudayaan Islam lokal yang aplikatif di era digital.

Berdasarkan urgensi dan celah masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi kearifan lokal *Imtihan* sebagai upaya pelestarian adat dan budaya Islami pada masyarakat Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo. Secara spesifik, studi ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi, serta merumuskan strategi penguatan peran kelembagaan adat melalui pendekatan dakwah kontemporer. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori sosiologi Islam dan antropologi budaya terkait transmisi nilai di era disrupsi digital, sedangkan secara praktis dapat menjadi panduan bagi pemangku kebijakan lokal, tokoh adat, dan pendidik dalam menyusun program pelestarian budaya keagamaan yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus kajian pada fenomena *living Islam* (Islam yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat) untuk mengeksplorasi secara mendalam mekanisme transmisi dan internalisasi nilai adat-keagamaan secara langsung di lapangan (Amirudin, 2024). Penelitian dilaksanakan secara spesifik di Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena masyarakatnya masih konsisten mempertahankan pranata adat lokal bernuansa Islami (termasuk tradisi *Imtihan*) di tengah tekanan modernisasi, sekaligus sedang menghadapi gejala empiris berupa pergeseran orientasi nilai pada generasi mudanya.



Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive* guna menjamin kredibilitas dan kedalaman data keagamaan yang diperoleh. Informan dalam studi ini berjumlah 5 orang yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu Tokoh Adat/Lembaga Adat Melayu Dusun Senamat Ulu selaku pemegang otoritas adat dan nilai keagamaan, Tokoh Masyarakat/Pemerintah Desa selaku pengawas sosial, serta generasi muda setempat (rentang usia 15–25 tahun) sebagai subjek utama sasaran internalisasi budaya.

Pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan dilakukan melalui kombinasi tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Creswell, 2014). Observasi terfokus dilakukan dengan mengamati langsung keterlibatan masyarakat dan kepatuhan generasi muda dalam aktivitas keseharian serta penyelenggaraan ritual keagamaan tradisi *Imtihan*. Wawancara mendalam diterapkan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali makna filosofis-teologis kearifan lokal dari para tokoh adat, sekaligus mengeksplorasi persepsi religiusitas generasi muda. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data monografi dusun, catatan tertulis norma adat (*'urf*), serta dokumen visual aktivitas kebudayaan setempat.

Seluruh data yang telah dihimpun kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-kelompok informan) dan triangulasi teknik (mengonfirmasi kesesuaian data wawancara dengan hasil observasi lapangan). Proses analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana (2020) yang meliputi tahapan kondensasi data untuk memilah dan memfokuskan temuan terkait proses internalisasi nilai Islam-kultural, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk merumuskan pola dan strategi dakwah kultural yang aplikatif di lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal (*Imtihan*) di Dusun Senamat Ulu

Masyarakat Dusun Senamat Ulu memiliki warisan budaya yang kaya, dengan tradisi *Imtihan* sebagai episentrum kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai religius dan adat. Berdasarkan catatan sejarah, tradisi ini telah dilaksanakan sejak tahun 1965 di Batang Buat dan diselenggarakan berdasarkan penanggalan Hijriah menjelang bulan suci Ramadan. Keberadaan tradisi ini didukung oleh data observasi lapangan yang menunjukkan tingginya partisipasi kolektif masyarakat:

Dua hari menjelang pelaksanaan Imtihan, atmosfer gotong royong terlihat jelas di sepanjang jalan dusun. Masyarakat, baik tua maupun muda, bahu-membahu mendirikan panggung utama dan memasang umbul-umbul keagamaan. Di area dapur umum, kaum ibu sibuk menyiapkan konsumsi dalam jumlah besar, sementara kaum pria menyiapkan penyembelihan hewan ternak. Kesibukan ini menunjukkan bahwa Imtihan bukan sekadar seremoni keagamaan, melainkan ruang perekat sosial (solidaritas mekanik) Masyarakat (Catatan Observasi, Maret 2026).

Dimensi sosiologis dari tradisi ini sangat mendalam. Jika tidak dilaksanakan, hal tersebut akan memicu sanksi sosial berupa penilaian negatif dari komunitas luar. Hal ini ditegaskan oleh Bapak DT (62 tahun), selaku salah satu Tokoh Adat Dusun Senamat Ulu:

"Imtihan iko lah jadi urat nadi kami di siko sejak tahun 65. Kalau sampai tidak diadakan, dusun kami biso jadi sebutan (bahan gunjingan) orang banyak di luar. Orang bakal menganggap kami lah ninggalkon adat nenek moyang. Dulu, waktu jalan ke siko belum aspal, undangan dari dusun tetangga tu rela jalan kaki berkilo-kilo lewat hutan demi nengok Imtihan ko. Jadi, ko soal harga diri adat kami." (Wawancara, 12 Maret 2026).

Pernyataan tokoh adat di atas memperlihatkan bagaimana tradisi ini telah mengkristal menjadi apa yang dalam ushul fikih disebut sebagai '*Urf Shahih* (adat kebiasaan yang sah). Islam tidak datang untuk menghapuskan budaya lokal, melainkan melakukan filterisasi. Karena tradisi *Imtihan* di Dusun Senamat Ulu terbukti tidak mengandung unsur syirik atau maksiat, melainkan sarat akan nilai pendidikan agama dan penguatan akidah, maka adat ini diakui sebagai salah satu sumber nilai pembentuk kepribadian masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaidah fikih *al-adatu muhakkamah* (adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum) sepanjang tidak menentang dalil syar'i nas yang mutlak (Fanani, 2014).

Sebagai wujud rasa syukur atas datangnya bulan suci Ramadan sekaligus penyambutan perayaan Imtihan secara besar-besaran, masyarakat melakukan penyembelihan beberapa ekor kerbau. Tradisi menyembelih kerbau ini dibiayai dari iuran sukarela warga (patungan) yang mencerminkan sistem ekonomi gotong royong. Tradisi penyembelihan kerbau ini merujuk pada konsep sedekah dan *Ikram al-Dhayf* (memuliakan tamu) (Dewi et al., 2024). Pendanaan berbasis patungan (solidaritas finansial Islam) ini merefleksikan prinsip keadilan distribusi ekonomi di tingkat mikro pedesaan. Daging kerbau yang disembelih kemudian dimasak dan dimakan bersama, termasuk dibagikan kepada fakir miskin di dusun tersebut. Aktivitas ekonomi-religius ini bernilai esensial dalam Islam sebagai upaya

pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) komunal dan perwujudan kegembiraan menyambut Ramadan, mengonfirmasi sabda Nabi SAW mengenai keutamaan memberi makan (*it'am ath-tha'am*) dan menjaga jalinan silaturahmi.

Proses Internalisasi Kearifan Lokal dalam Perspektif *Tarbiyah Islamiyah*

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di Dusun Senamat Ulu bergerak secara dinamis melalui tiga jalur utama: enkulturasi keluarga, sosialisasi institusi adat, dan jalur pendidikan formal/informal. Pada jalur keluarga, internalisasi dilakukan melalui keteladanan langsung dari orang tua. Sementara pada jalur institusi adat, keterlibatan pemuda dalam kepanitiaan *Imtihan* menjadi ajang transfer nilai secara kontekstual. Ibu AW (43 tahun), seorang orang tua sekaligus tokoh perempuan setempat, menjelaskan:

"Kami di rumah tidak mendikte anak pakai teori. Waktu pengurus adat mengumumkan persiapan Imtihan, kami langsung ajak anak-anak bujang kami ikut ke masjid, ikut bantai kerbau, ikut bersihin kampung. Di situlah mereka belajar arti kebersamaan dan hormat sama yang tua secara langsung."
(Wawancara, 14 Maret 2026).

Dalam perspektif *Tarbiyah Islamiyah* (Pendidikan Islam), pola asuh dan transmisi nilai yang dipraktikkan oleh Ibu AW di atas mengadopsi metode *Al-Tarbiyah bi al-Qudwah* (Faizah, 2022). Dalam khazanah pendidikan Islam, metode ini merupakan pilar paling efektif yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Orang tua di Dusun Senamat Ulu tidak memosisikan nilai adat-religius sebagai doktrin teks yang kaku, melainkan mengonversinya menjadi tindakan nyata (*uswah*). Mengajak anak langsung ke masjid dan ikut serta dalam persiapan fisik *Imtihan* merupakan bentuk *pembiasaan* (*al-'adah*) yang secara psikologis-religius mempercepat proses penyerapan nilai ke dalam alam bawah sadar anak, sehingga nilai-nilai kebersamaan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, jika ditinjau dari tahapan psikologi pendidikan Islam, proses internalisasi di Dusun Senamat Ulu belum mencapai tahap yang paripurna. Tantangan nyata muncul pada efektivitas transmisi nilai substantifnya. Generasi muda saat ini terlibat aktif dalam aspek teknis dan kemeriahan fisik perayaan (seperti dekorasi panggung dan kepanitiaan lapangan), namun sering kali melewatkan makna filosofis mendalam dari petuah-petuah adat yang disampaikan oleh para tetua selama ritual berlangsung (Khadafi & Harahap, 2024).

Fenomena kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi baru menyentuh ranah *Al-Amal al-Zhahiri* (aktivitas fisik/lahiriyah) dan belum

sepenuhnya meresap ke tingkat *Al-Fahm al-Bathini* (pemahaman hakikat/batiniyah). Rekonstruksi kesadaran keberagamaan dan berbudaya harus melalui tiga fase krusial yaitu kognitif (iman/makna), afektif (ihsan/penghayatan), dan psikomotorik (Islam/amal) (Irpan & Sain, 2024). Keterlibatan pemuda Dusun Senamat Ulu yang dominan pada wilayah teknis kepanitiaan menandakan kuatnya aspek psikomotorik, namun rapuh pada aspek kognitif-filosofis. Akibatnya, esensi dari petuah adat yang sejatinya berisi pesan-pesan moral-keislaman (seperti amanah, keadilan, dan ketakwaan) terancam hanya menjadi suara latar yang kehilangan makna magisnya di telinga generasi penerus.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi: Dialektika *Ghazwul Fikri* dan Penguatan Lembaga Adat

Proses transmisi budaya di Dusun Senamat Ulu berada dalam posisi tarik-menarik antara faktor endogen yang mendukung dan faktor eksogen yang menghambat. Faktor pendukung utama adalah kuatnya legitimasi struktural-kultural dari Lembaga Adat Melayu tingkat dusun serta tingginya kesadaran kolektif warga dalam menyisihkan materi demi pendanaan tradisi *Imtihan*.

Dalam kacamata sosiologi Islam, bertahannya kepatuhan masyarakat terhadap institusi Lembaga Adat Melayu merefleksikan berjalannya peran *Ulu Amri* (pemegang otoritas) lokal yang ditaati secara kultural karena fatwa dan keputusannya sejalan dengan nilai-nilai syariat (Altabaa & Idid, 2020). Legitimasi ini diperkuat oleh modal sosial keagamaan berupa kedermawanan komunal. Tradisi patungan warga untuk membeli kerbau dan operasional Imtihan bukan sekadar urusan finansial, melainkan manifestasi dari pemahaman nilai Infaq dan Sedekah guna menegakkan syiar Islam. Hal ini didukung oleh temuan Muttaqin et al. (2024) yang menegaskan bahwa kelestarian ritus budaya keagamaan di pedesaan Indonesia sangat bergantung pada ketahanan filantropi lokal berbasis kesadaran religius masyarakatnya.

Di sisi lain, proses internalisasi ini dihambat secara serius oleh penetrasi teknologi informasi dan globalisasi digital. Kehadiran gawai dan internet menggeser ruang interaksi sosial pemuda secara radikal. Remaja di dusun kini menghabiskan lebih banyak waktu di ruang siber daripada menghadiri majelis petuah adat yang diselenggarakan oleh para tetua. Realitas dilematis ini diungkapkan secara jujur oleh seorang perwakilan pemuda dusun, sdr. RS (19 tahun):

"Kami bukannya benci adat, Bang. Tapi jujur, ceramah adat atau petuah dari datuk-datuk adat tu kadang bahasanya terlalu tinggi dan membosankan bagi

kami. Di HP kami bisa dapat hiburan yang lebih seru. Akibatnya, banyak kawan-kawan seumuran saya ikut Imtihan cuma karena ramai dan seru pas acara bantai kerbaunya bae, tapi kalau disuruh maknai filosofinya, kami bingung." (Wawancara, 16 Maret 2026).

Pernyataan informan di atas mengonfirmasi terjadinya krisis epistemologis pada generasi muda akibat terjangan arus yang dalam studi Islam dikenal sebagai *Ghazwul Fikri* (invasi pemikiran dan budaya). Globalisasi digital melahirkan budaya pop yang instan, hedonistik, dan individualis yang bertolak belakang dengan karakter kearifan lokal yang komunal-religius.

Secara teoretis, keluhan sdr. RS mengenai bahasa adat yang terlalu tinggi dan membosankan menunjukkan adanya Fenomena ini sejalan dengan teori de-tradisionalisasi dari Anthony Giddens (2009), yang menjelaskan bahwa di era modernitas kontemporer, tradisi kehilangan otoritas magisnya jika para pemegangnya gagal melakukan artikulasi bahasa yang relevan bagi generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Kearney et al. (2025) dan Abdani et al. (2025) yang menunjukkan pola serupa di berbagai daerah berbasis hukum adat; di mana digitalisasi yang tidak difilter memicu alienasi budaya (keterasingan dari budaya sendiri). Generasi muda terjebak dalam apa yang disebut sebagai pencarian kesenangan lahiriah sehingga mengalami degradasi spiritualitas batiniah terhadap nilai-nilai esensial keagamaan dan adat yang diwariskan leluhur mereka.

Strategi Pelestarian Budaya di Era Digital: Rekonstruksi *Dakwah Bil-Asri* dan Sinergi Kelembagaan

Menyikapi celah hambatan kultural di atas, strategi pelestarian kearifan lokal tidak lagi bisa mengandalkan metode konvensional berbasis lisan semata, melainkan harus beralih ke strategi transformasi yang komprehensif dan adaptif. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah melakukan rekonstruksi metode transmisi nilai melalui gerakan Digitalisasi Budaya. Lembaga adat bersama organisasi pemuda desa perlu merancang konten-konten kreatif berbasis nilai lokal yang ramah terhadap algoritma media sosial. Langkah taktis ini dipertegas oleh Sekretaris Desa Dusun Senamat Ulu, Bapak KM (38 tahun):

"Pemerintah desa siap mendukung lewat alokasi dana desa untuk penguatan adat. Strategi ke depan, kita harus mendokumentasikan petuah adat dan jalannya tradisi Imtihan ke dalam bentuk video dokumenter pendek, podcast, atau infografis media sosial. Kita harus masuk ke dunia mereka (gadget) agar

kearifan lokal ini tidak asing di telinga generasi penerus kita sendiri."
(Wawancara, 18 Maret 2026).

Rencana strategis digitalisasi adat yang dipaparkan oleh Sekretaris Desa tersebut, jika dibedah dalam perspektif Studi Islam, merupakan perwujudan konkret dari prinsip Dakwah Bil-Asri atau dakwah transformatif kontemporer. Konsep ini meniscayakan penggunaan instrumen teknologi modern sebagai medium syiar agama dan nilai moral-kultural guna menjawab tantangan zaman (Badruzzaman & Ermanto, 2025). Gagasan adaptasi ini berpijak kuat pada kaidah fikih populer "*al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*" (Memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang jauh lebih baik) (Ulfazah et al., 2025). Dalam konteks Dusun Senamat Ulu, tradisi lama yang baik adalah substansi nilai religius-kultural dari perayaan Imtihan itu sendiri, sedangkan tradisi baru yang lebih baik adalah konversi medium penanamannya dari majelis lisan yang monoton ke bentuk media digital (video pendek, podcast, infografis) yang akrab dengan keseharian generasi Z dan milenial.

Secara teoretis, langkah taktis ini didukung oleh Teori Konstruksi Sosial Media yang menjelaskan bahwa realitas kebudayaan dan keagamaan di era modern dikonstruksi secara masif melalui ruang siber. Oleh karena itu, pengisian ruang digital dengan konten kearifan lokal bernuansa Islami merupakan langkah darurat untuk membendung dampak negatif *Ghazwul Fikri*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani et al. (2025) yang membuktikan bahwa revitalisasi adat di era disrupsi digital hanya akan berhasil apabila aktor-aktor budaya lokal bersedia meninggalkan pola transmisi konvensional dan beralih ke strategi kreatif berbasis multi-platform digital.

Selain pendekatan digital, integrasi kurikulum bermuatan lokal di sekolah dasar setempat serta penyusunan buku saku adat yang terdaftar secara legal menjadi langkah darurat (*emergency exit*) yang harus diambil oleh pemerintah daerah. Sinergi tripartite yaitu integrasi antara keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan lembaga adat (pendidikan non-formal) dalam khazanah pemikiran Islam dikenal sebagai keterpaduan trisentris pendidikan. Sinergi struktural ini mutlak diperlukan guna mengamankan identitas budaya sekaligus karakter religius Dusun Senamat Ulu dari risiko kepunahan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abubakar et al. (2022), pelembagaan formal terhadap nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan terbukti memberikan daya ikat hukum dan psikologis yang lebih kokoh bagi kelangsungan generasi penerus yang berkarakter.



4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi kearifan lokal melalui tradisi *Imtihan* di Dusun Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, berhasil menjadi instrumen krusial dalam menjaga kelestarian adat yang bernafaskan Islam. Dalam perspektif hukum Islam, tradisi ini dikategorikan sebagai 'Urf Shahih (adat kebiasaan yang sah dan baik) karena mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosiologis tanpa bertentangan dengan syariat. Proses internalisasi nilai tersebut berlangsung secara holistik melalui tiga jalur yang mencerminkan konsep *Tarbiyah Islamiyah*, yaitu melalui metode keteladanan langsung (*Al-Tarbiyah bi al-Qudwah*) dalam keluarga, sosialisasi interaktif keagamaan di lembaga adat, serta integrasi formal melalui institusi pendidikan. Tradisi *Imtihan* terbukti bukan sekadar ritus tahunan menjelang Ramadan, melainkan ruang hidup (*living Islam*) bagi transmisi nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah*, dan solidaritas sosial keagamaan antargenerasi.

Meskipun memiliki fondasi teologis-kultural yang kuat, efektivitas transmisi nilai substantif di lapangan menghadapi tantangan de-tradisionalisasi dan gejala *Ghazwul Fikri* (invasi pemikiran) akibat penetrasi teknologi digital yang memicu pendangkalan makna adat di kalangan generasi muda. Guna mengatasi hambatan tersebut, strategi pelestarian harus direkonstruksi berbasis prinsip *Dakwah Bil-Asri* melalui gerakan digitalisasi kebudayaan (seperti pengarsipan audiovisual dan pembuatan konten kreatif Islami). Langkah ini sejalan dengan kaidah fikih memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil metode baru yang lebih maslahat. Diperlukan sinergi *Trisentris Pendidikan* yang kokoh antara Lembaga Adat Melayu (LAM) dusun, pemerintah desa melalui dukungan regulasi/pendanaan, dan sekolah formal agar kearifan lokal *Imtihan* tidak sekadar dipahami sebagai kemeriahan lahiriah (*al-amal al-zahiri*) semata, melainkan meresap menjadi kesadaran batiniah dan pola perilaku islami masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkungannya yang berfokus tunggal pada aspek kualitatif-deskriptif dari internalisasi adat di satu dusun, serta belum mengukur secara kuantitatif tingkat kepatuhan keagamaan pasca-internalisasi tersebut. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas lokus kajian dengan pendekatan komparatif antar-dusun di Kecamatan Bathin III Ulu guna melihat variasi model akulturasi Islam dan budaya lokal. Peneliti masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media digital secara eksperimental dalam dakwah kultural, atau melakukan kajian yuridis-analitis terkait sinkronisasi hukum adat Melayu dengan kebijakan pelestarian kebudayaan Islam di tingkat kabupaten.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdani, Z. A., Fauziyani, W., Rahmah, M., Nisa, Z. A., Rahmah, M., Mubarak, A. I., ... Oktavianti, I. (2025). Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi: Analisis Faktor, Dampak, dan Strategi Penguatan Berbasis Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 266–274. <https://doi.org/10.65310/fcz4yb25>
- Abubakar, A., Aswita, D., Israwati, I., Ferdianto, J., Jailani, J., Anwar, A., ... Hayati, H. (2022). The Implementation of Local Values in Aceh Education Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 165–182. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.660>
- Al-Shash, H. A. (2025). Identity Challenges Facing Muslim Youth. *Al-Idah*, 43(1), 152–175. <https://doi.org/10.37556/al-idah.043.01.0915>
- Altabaa, H., & Idid, S. A. (2020). Trust, Society and Governance: An Islamic Perspective on Malaysian Institutions (Keyakinan, Masyarakat dan Tadbir Urus: Perspektif Islam Terhadap Institusi di Malaysia). *Journal of Islam in Asia*, 17(4), 203–219. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.1003>
- Amirudin, I. L. (2024). Internalization of Religious Values through the Ta'lim Jami'atul Muwahhidin Council of Sampang Madura. *International Journal of Religion and Social Community*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3492>
- Badruzzaman, A., & Ermanto. (2025). Prinsip-Prinsip dan Strategi Dakwah Islamiyah dalam Konteks Kontemporer. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(3), 300–310. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i3.7804>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dewi, C. A., Syahid, A. H., & Alif, M. (2024). Andilan tradition in Betawi Society (Living Hadith Study). *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 5(2), 310–325. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.14168>
- Faizah, N. (2022). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 139–148. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i2.129>
- Fanani, A. (2014). Akar, posisi, dan aplikasi adat dalam hukum. *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 14(2), 231–250. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v14i2.231-250>
- Fanani, Z., Ilmi, V. W., Br Siregar, W. Z., & Maskuri, A. (2025). Kinship Systems and the Internalization of Islamic Values among the Madurese Community in Tanean Lanjheng. *An-Nida'*, 49(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35589>
- Giddens, A. (2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber, terj. Soeheba Kramadibrata*. Jakarta: UI Press.
- Halijah, S., Hermansyah, H., & Tuah, D. bin. (2025). Revitalization of the Beramih Tradition in Nanga Bunut: Implementing Islamic Values in Local Culture. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 62–75. <https://doi.org/10.21274/taalum.2025.13.1.62-75>
- Irpan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA*:



- Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383–392.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Kearney, A., Bradley, J., & Dodd, V. (2025). Keeping Inside the Law: Digital Animations, Indigenous Law & Younger Generation Yanyuwa, Northern Australia. *Anthropological Forum*, 35(2), 183–211.
<https://doi.org/10.1080/00664677.2025.2491380>
- Khadafi, W., & Harahap, R. H. (2024). Caring for Sekaten Traditions, Caring for Indonesia: Preserving Local Cultural Values in the Midst of Foreign Cultural Exposure. *Tradition and Modernity of Humanity*, 4(2), 32–35.
<https://doi.org/10.32734/tmh.v4i2.17100>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Muttaqin, K., Abdurasulov, M., Hidayah, L., Murniatie, I. U., & Laksono, P. T. (2024). Syncretic Religiosity in Punden Folklore: The Continuity of Islamic–Javanese Values in Rural Java, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 9(2), 125–142. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i2.40593>
- Nasrulloh, L., Sumarsi, S., Nurdin, A., & Kusaeri, K. (2025). Integrating Islamic Educational Values through Sasak Muslim Death Rituals: An Ethnographic Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7539–7550.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7943>
- Østberg, S. (2014). Muslim Youth: Challenges, Opportunities and Expectations. *Journal of Contemporary Religion*.
<https://doi.org/10.1080/13537903.2013.864819>
- Parhan, M., Diana Dwi Pratiwi, Firna Sabila Diria, Hilma Aulia, & Naresta Putri Karimah. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 203–214.
<https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>
- Qodim, H. (2023). Preserving Faith and Tradition: The Role of Traditional Leaders and Mosques in the Socio-Religious Life of Coastal Communities. *Khazanah Sosial*, 5(1), 104–112. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i1.24502>
- Sani, M. B. Z., Wadiyo, W., Syakir, S., & A Sayuti, S. (2025). Revitalizing Madihin in the Digital Era: Cultural Education Strategies Amidst Globalization in South Kalimantan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 7099–7116.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8527>
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siregar, Z. E. (2025). Islamic Education Learning Model Based on Local Wisdom in Building Students' Religious Identity. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 143–156. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1038>
- Ulfazah, Y., Hafis, M., Elmiati, N., & Zakariah, A. A. (2025). The Dynamics of Islamic Family Law in the Modern Era: An Analysis of Taghayyur Al-Fatwā and Al-Muḥāfazah in the Changing Marriage Agreement Provisions in Indonesia. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 7(1), 77–94.
<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol7.iss1.art5>
- Umar, M., Abdul Ziqron Mopolu, & Feiby Ismail. (2025). Local cultural values and Islamic values: relevance and internalization for strengthening Religious



Sabli dkk

Internalisasi Tradisi Imtihan sebagai '*Urf Shahih*..

Moderation. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.63243/shj9st82>

